



Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673



Publisher:
History Education Study Program
University of Jember



Vol. 7 No. 2, 2023

Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673

- | | |
|--|-----|
| <i>Captain Wardiman's Way of Fighting the Dutch</i>
<i>Petrik Matanasi</i> | 157 |
| <i>The Israel-Palestine Sovereignty Struggle:
A Historical Review Based On Territorial Claims</i>
<i>Affilah Putra Pratama, et al.</i> | 191 |
| <i>History of Gemeente Probolinggo 1918-1942</i>
<i>Afif Maulana, et al.</i> | 208 |
| <i>Soekertijo: The Lunge of Officers from Lumajang
1946-1988</i>
<i>Dwi Ayu Anggraeni, et al.</i> | 226 |
| <i>Utilization Of the Sarekat Islam Building in
Semarang As A Living History Learning Model
for History Subjects During The Indonesian
Movement As A Living History Learning Model
for History Subjects During The Indonesian
Movement</i>
<i>Siti Khusnul Khotimah, et al.</i> | 260 |
| <i>The Implementation of Merdeka Curriculum on
Historical Subject at SMA Negeri 3 Jember</i>
<i>Laily Setyawati, et al.</i> | 271 |
| <i>Implementation of Women's Movement Values in
Java as History Learning Resources</i>
<i>Aqilla Az-Zahra</i> | 291 |
| <i>Soviet Union Spionage Arrest In Indonesia 1982</i>
<i>Syifa Surya Ukasyah, et al.</i> | 307 |
| <i>Application of the Learning Contract Learning
Method to History Learning Activities of Class
X Students in Online Business and Marketing
at State Vocational High School 1 Pontianak</i>
<i>Lidia, et al.</i> | 321 |
| <i>Megalithic Culture In Suboh Sub District Situbondo
Regency</i>
<i>Nurcholis Fitrio Handoko, et al.</i> | 340 |



Megalithic Culture In Suboh Sub District Situbondo Regency

Nur Cholis Fitrio Handoko¹, Kayan Swastika², Mohamad Na'im³
Akhmad Ryan Pratama⁴, Gusti Ngurah Ary Kesuma Puja⁵, Robit Nurul Jamil⁶

¹²³⁴⁵⁶Pendidikan Sejarah, Universitas Jember

Email: nurcholisfh05@gmail.com

Abstract

The megalithic culture in Suboh District, Situbondo Regency has its own uniqueness, namely the mortar stones, where the mortar stones in Suboh District have holes around the main hole, where the holes function to place crushed grain and there are also many archaeological remains that have not been recorded. The aim of this research is to add to the inventory of archaeological remains, social, economic and cultural systems. The type of research is qualitative research. The research methods are: (1) heuristics, (2) criticism, (3) interpretation, (4) historiography. Based on the research results, the typology of archaeological remains in Suboh District consists of three types, namely sarcophagi, stone mortars and stone monoliths with a hollow stone type. Community supporters of megalithic culture in Suboh District already know the concept of belief in the spirits of ancestors (ancestor-worship). Social, economic and cultural life has recognized an egalitarian agricultural system.

Keywords: Culture, Suboh, Megalithic

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki potensi geografis yang strategis karena terletak diantara jalur persilangan dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Keadaan tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa gelombang migrasi yang membawa budaya megalitik ke wilayah ini masuk dari berbagai penjuru (Prasetyo, 2015). Para imigran tersebut datang membawa berbagai budaya salah satunya budaya megalitik, sehingga munculah hasil kebudayaan megalitik yang unik dan bervariasi di setiap wilayah di Indonesia. Persebaran megalitik di Indonesia sendiri hampir ke seluruh provinsi terkecuali di Provinsi Aceh, Riau, Kepulauan Riau, Bangka-Belitung, DKI Jakarta, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Barat, Gorontalo, Maluku dan Papua Barat.

Megalitik sebagai sebuah fenomena hidup manusia pada periode akhir prasejarah berkembang pesat dan membentuk komunitas-komunitas dengan berbagai kekhasan lokalnya sesuai dengan kondisi dan lingkungan pada masing masing wilayahnya (Prasetyo et al, 2012). Komunitas megalitik setiap daerah merupakan suatu kearifan lokal (*local genius*) yang menjadi ciri antar satu kelompok dengan kelompok lainnya. Kelompok pendukung kebudayaan megalitik disebut sebagai komunitas megalitik yang eksistensinya tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.

Pulau Jawa Khususnya Jawa Timur memiliki peran penting bagi peradaban megalitik Indonesia. Terdapat 209 situs megalitik di Pulau Jawa, 62 situs diantaranya terletak di Jawa Timur (Prasetyo, 2013). Persentase dari keseluruhan tinggalan megalitik di Indonesia adalah 60% diantaranya terdapat di Jawa Timur, adapun 20% dari keseluruhan tinggalan megalitik di Jawa Timur terdapat di lembah Iyang-Ijen. Peradaban kebudayaan megalitik di Lembah Iyang-Ijen didukung oleh komunitas megalitik Besuki yang meliputi wilayah eks Karesidenan Besuki (Prasetyo et al, 2012). Ciri khas yang menonjol pada megalitik yang dihasilkan oleh komunitas ini adalah temuan berupa kelompok-kelompok batu silindris yang biasa disebut dengan batu kenong dalam jumlah yang besar serta sarkofagus berbentuk alat musik seperti batu kendang

(Sumarjono et all, 2019; Swastika, 2020). Masyarakat sering menyebut temuan sarkofagus sebagai *betoh kendheng* yang berarti Batu Kendang. Namun, tidak semua sarkofagus berbentuk menyerupai kendang. Terdapat pula sarkofagus yang berbentuk seperti pada umumnya.

Kebudayaan megalitik di kawasan Situbondo dapat dikatakan lebih unggul dalam kronologinya, apabila dibandingkan dengan temuan peninggalan kebudayaan megalitik yang berada di kawasan Jember maupun Bondowoso. Sebab, fakta mengenai kronologinya kebudayaan megalitik di kawasan Situbondo diperkirakan pada abad V-X M (abad 5-10 Masehi), sehingga lebih tua dibandingkan dengan kronologi kebudayaan megalitik di kawasan Bondowoso yaitu pada abad VII-XIV M (Abad 7-14 Masehi). (Sumarjono et all, 2019). Hal tersebut berdasarkan karbon dating yang dilakukan melalui sisa-sisa arang yang ditemukan yang berasosiasi dengan lumpang batu pada Situs Bayeman (Prasetyo, 2015).

Tinggalan kebudayaan megalitik di wilayah Situbondo berdasarkan pendataan Prasetyo.B (1999) dapat memberikan informasi adanya tinggalan-tinggalan kebudayaan megalitik yang berupa: 1.Sarkofagus, 2. Bangunan berundak, 3. Menhir, 4. Lumpang batu di 8 wilayah kecamatan dengan 14 desa. Salah satu dari delapan kecamatan yang terdapat di pendataan Prasetyo Bagyo ini adalah Kecamatan Suboh dengan dua desa yang terdapat tinggalan arkeologisnya yaitu desa Suboh dan desa Dawuan dengan dua jenis tinggalan yaitu batu dakon dan batu lumpang. didalam penelitian ini terdapat kesalahan dalam hal inventarisasi tinggalan yang dilakukan Bagyo Prasetyo pada tahun 1999 yaitu menyebutkan bahwa tinggalan arkeologis yang berada di dusun Dakon dan dusun Karangasukun merupakan tinggalan berjenis batu dakon, akan tetapi setelah peneliti melakukan observasi lapang, tinggalan yang disebut batu dakon oleh Bagyo Prasetyo tersebut merupakan jenis monolit yaitu batu berlubang .

Pendataan lain yang dilakukan di Kabupaten Situbondo dilakukan oleh Cagar Budaya Dinas Pendidikan Kabupaten Situbondo mengenai data-data cagar budaya kebudayaan megalitik di berbagai kawasan persebaran wilayah Kabupaten Situbondo. Berdasarkan hasil dari pendataan Dinas Pendidikan Kabupaten

Situbondo pada tahun 2021 tersebut, sangat berbeda dengan hasil survei Bagyo Prasetyo tahun 1999. Dalam data Dinas Pendidikan Kabupaten Situbondo pada tahun 2021 tersebut terdapat kesalahan dalam hal pencatatan lokasi situs, dimana situs Cemara yang terdapat di data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Cagar Budaya Situbondo mencatat lokasi Situs Cemara berada di Kecamatan Bungatan hal tersebut berbeda dengan yang ada di lapangan, dimana hasil dari observasi lapang yang dilakukan peneliti Situs Cemara berada di Dusun Karang Tengah Desa Cemara Kecamatan Suboh.

Berdasarkan pendataan atau penelitian terdahulu yang telah telah disebutkan diatas. Peninggalan arkeologis Kecamatan Suboh berbeda dengan hasil penelitian lapang terbaru dari peneliti, yaitu menghasilkan jumlah temuan baru dan penyebaran tinggalan arkeologis. di mana hasil dari pendataan yang di hasilkan peneliti pada saat melakukan penelitian lapang di Kecamatan Suboh sendiri yang terdapat peninggalan arkeologisnya menyebar di empat desa yaitu desa Suboh, desa Dawuan, desa Cemara dan desa Gunung Malang dengan tipologi tinggalannya yaitu sarkofagus, batu lumpang dan monolit batu yang berjenis batu berlubang.

Kecamatan Suboh ini mengenai tinggalan arkeologisnya dapat dikatakan sangat unik, sebab peninggalannya berupa batu lumpang yang berbeda dengan temuan batu lumpang di Kecamatan lain. Penemuan batu lumpang di Kecamatan Suboh memiliki bentuk penampang atas membundar dengan permukaan rata serta tidak ada pelipit di pinggirannya, bagian atas lebih lebar dibandingkan dengan bagian bawah tingkat pengerjaanya cukup intensif, selain lubang untuk biji-bijian yang akan ditumbuk, terdapat pula lubang kecil yang dangkal untuk tempat biji-bijian yang sudah ditumbuk (Prasetyo, 1999).

Penelitian ini dapat dijadikan bahan guna meningkatkan kesadaran masyarakat lokal maupun Pemerintah Daerah setempat, akan pentingnya peninggalan kebudayaan megalitik yang berupa benda-benda arkeologis khususnya di Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo. Sehingga dengan adanya penelitian ini, diharapkan agar berbagai pihak yang terkait dapat saling berbaur guna menjaga serta melestarikan peinggalan-peninggalan arkeologis kebudayaan

megalitik di Situs Tlogosari, yang tujuannya agar tetap insitu dan tidak mengalami perusakan oleh pihak-pihak lain yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan sumber belajar pada mata pelajaran sejarah lokal khususnya mengenai tema kebudayaan megalitik pada sekolah-sekolah yang berada di kawasan Kabupaten Situbondo pada umumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah menginventarisasi jumlah tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Kecamatan Situbondo, Menganalisis sebaran, jenis dan fungsi dari tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo, Merekonstruksikan konsepsi kepercayaan yang melandasi pembuatan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo, merekontruksikan gambaran kehidupan sosial dan ekonomi komunitas pembuatan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, dirancang sebagai sejarah, sehingga implementasi dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah (*historical method*) dengan memanfaatkan pendekatan metodologis arkeologis. Sehingga, kedudukan pendekatan metodologis arkeologis prasejarah sebagai pendukung metode sejarah dalam penelitian ini. Dalam perspektif historis memiliki dua dimensi, antara lain; (1) aspek masa kini dan (2) aspek masa lampau (Kartodirdjo, 2019).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Penulisan dengan metode sejarah melalui proses menguji dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau, rekonstruksi terhadap peristiwa dari masa lampau manusia haruslah otentik dan dapat dipercaya (Gottschalk, 1989). Dalam menghadapi gejala historis yang serba kompleks, setiap penggambaran maupun pendeskripsian menuntut adanya pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang diperlukan (Kartodirdjo, 2019). Maka, pada penelitian ini yang membahas mengenai sejarah kebudayaan megalitik sehingga dalam penulisan menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan arkeologis kebudayaan prasejarah, agar dapat menggambarkan

maupun mendeskripsikan peninggalan-peninggalan arkeologis kebudayaan megalitik serta sistem kepercayaan maupun sosial-ekonomi masyarakat pendukung kebudayaan tersebut di masa lampau, beserta teori-teori wujud kebudayaan guna menguji pembahasan serta permasalahan pada penelitian ini. Metode penelitian sejarah sendiri terdiri dari beberapa langkah yaitu: (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi dan (4) Historiografi.

Heuristik merupakan langkah pertama dalam metode penelitian sejarah. Gottschalk mengartikan heuristik sebagai tahap yang dilakukan sejarawan dalam usahanya memilih suatu subjek dan mengumpulkan informasi mengenai subjek itu (Gottschalk, 1985).

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan observasi lapangan, dokumenter dan wawancara. Observasi lapangan dilakukan dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Suboh. Observasi dilakukan untuk melihat dan mengamati langsung tinggalan-tinggalan yang berada di Kecamatan tersebut. Selain mengamati tinggalan-tinggalan yang terdapat pada Kecamatan tersebut, peneliti juga menginventarisasi atau menghitung jumlah tinggalan di situs tersebut untuk mendapatkan data yang akurat. Pengamatan tidak terbatas pada tinggalan-tinggalan arkeologis saja, melainkan juga lingkungan fisik dari Kecamatan Suboh. Studi pustaka yang dilakukan oleh penulis yaitu mengumpulkan sumber berupa buku, tesis, skripsi, disertasi serta karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan kebudayaan megalitik, khususnya kebudayaan megalitik di Situbondo. Salah satunya sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dari Bagyo Prasetyo tahun 1999 yang berjudul *Megalitik di Situbondo dan Pengaruh Hindu di Jawa Timur*. Pengumpulan data selanjutnya dilakukan dengan wawancara. Wawancara digunakan penulis untuk mengumpulkan data-data lain yang tidak didapatkan melalui observasi dan studi pustaka. Data yang dimaksud adalah informasi tentang penemuan sarkofagus, penjarahan, penamaan lokal tinggalan-tinggalan arkeologis di Kecamatan Suboh dan informasi lainnya yang masih berhubungan dengan penelitian. Wawancara dilakukan bersama beberapa informan antara lain ibu Suwarsih pemilik lahan, bapak Abdul Halek penggiat sejarah di Kecamatan

Situbondo dan juga Khozinul selaku masyarakat sekitar dan juga saksi dari pemugaran sarkofagus yang berada di Situs Cemara.

Sumber-sumber primer diambil dari benda-benda arkeologis yang berada di Kecamatan Suboh. Benda-benda megalit yang berada di Kecamatan Suboh meliputi sarkofagus, batu berlubang dan batu lumpang. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara yang dilakukan dengan juru pelihara sekaligus pemilik lahan yaitu ibu Suwarsih, bapak Abdul Halek dan juga bapak Khozinul selaku masyarakat sekitar. Sumber sekunder lainnya juga didapatkan dari sumber-sumber tertulis yang relevan berupa jurnal, artikel dan buku-buku. Proses pengumpulan data tersebut diperoleh dari Perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember, koleksi pribadi dan internet

Langkah kedua dalam metode penelitian sejarah ini adalah kritik. Tujuan dilakukannya kritik ini adalah untuk menyeleksi sumber-sumber yang telah didapatkan. Kritik sendiri dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern (otentisitas) dan kritik intern (kredibilitas).

Kritik ekstern dapat dilakukan dengan melihat bentuk serta bahan pembuatan benda-benda megalit yang berada di Kecamatan Suboh. Penulis dapat memastikan benda-benda tersebut memang tinggalan kebudayaan megalitik dari jenis batuan yang digunakan serta bentuknya. Kritik secara ekstern juga digunakan dalam menyeleksi dokumen yang telah didapatkan dengan keadaan di lapangan. Kebenaran dari dokumen dan keberadaan peninggalan kebudayaan megalitik itu harus sesuai sehingga penelitian yang ditulis berisi fakta-fakta terbaru.

Kritik intern digunakan dalam memperbandingkan pernyataan dari Bapak Abdul Halek dan pemilik lahan yaitu Ibu Suwarsih. Keterangan-keterangan yang telah ditampung oleh peneliti nantinya akan diuji kebenarannya setelah melakukan penelitian lapang. Jika data yang disampaikan dan yang ada di lapangan memiliki kesamaan maka data tersebut akan dijadikan sumber bagi penelitian ini.

Langkah ketiga dalam metode penelitian sejarah ini adalah interpretasi. Pada langkah ini penulis menetapkan makna yang saling berhubungan dengan

fakta-fakta yang telah terhimpun. Fakta-fakta ini kemudian ditulis secara kronologis sehingga peneliti dapat menguraikan kisah masa lampau. Peneliti harus dapat menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan baik dalam bentuk sumber lisan atau sumber tertulis.

Fakta-fakta yang telah didapatkan mengenai peninggalan arkeologi di Kecamatan Suboh, peneliti harus melihat fakta tersebut melalui pendekatan etnoarkeologi. Dari pendekatan etnoarkeologi ini penulis dapat menguraikan fakta-fakta mengenai Kecamatan Suboh di masa lampau sehingga terciptalah sebuah peristiwa hasil rekonstruksi. Ketelitian peneliti dalam menafsirkan benda-benda megalitik di Kecamatan Suboh ini merupakan hal yang paling penting karena mempengaruhi terbentuknya suatu peristiwa sejarah secara kronologi.

Langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah Historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi adalah proses rekonstruksi yang imajinatif daripada peristiwa masa lampau yang ditempuh melalui suatu proses (Gottschalk,1989). Setelah menghimpun fakta-fakta pada tahap interpretasi, peneliti akan mulai merangkai fakta-fakta tersebut ke dalam sebuah peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah ini harus disusun secara kronologis dan teliti sehingga menjadi sebuah kisah sejarah yang menarik namun tetap tidak menghilangkan sifat ilmiah dari sebuah penulisan sejarah. Pada tahap ini penulis berusaha menyusun suatu kisah sejarah mengenai *Kebudayaan Megalitik di Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo* tentu dengan merangkai fakta-fakta yang telah penulis dapatkan mengenai judul tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Lingkungan Fisik Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo

Kabupaten Situbondo adalah daerah tingkat II yang terdiri dari 15 kecamatan, antara lain; 1. Kecamatan Situbondo, 2. Kecamatan Panji, 3. Kecamatan Mangaran, 4. Kecamatan Kapongan, 4. Kecamatan Panarukan, 5. Kecamatan Kendit, 6. Kecamatan Besuki, 7. Kecamatan Jatibanteng, 8. Kecamatan Suboh, 9. Kecamatan Mlandingan, 10. Kecamatan Asembagus, 11. Kecamatan Jangkar, 12. Kecamatan Arjasa, 13. Kecamatan Banyuputih, 14.

Kecamatan Sumbermalang (Laporan Hasil Kegiatan Registrasi Dan Informasi Di Daerah Kab. Situbondo, 1988).

Kecamatan Suboh terdiri dari 8 desa, yaitu : desa Cemara, desa Mojodungkol, desa Gunungmalang, desa Dawuan, desa Suboh, desa Buduan dan desa Ketah. Kecamatan Suboh memiliki 32 Dusun, 169 RT dan 62 RW (BPS Situbondo, 2019).

b. Riwayat Penemuan dan Status Situs Sebagai Cagar Budaya

Keberadaan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Kecamatan Suboh menurut keterangan dari pemilik lahan sekaligus juru pelihara Situs Cemara yaitu ibu Suwarsih dan Mr X (orang yang membuka sarkofagus di Cemara) sejak tahun 1980-an warga desa Cemara Kecamatan Suboh menemukan kompleks pemakaman yang tersebar di desa Cemara yaitu diantaranya yaitu di Situs Cemara yang berada di dusun Karang Tengah terdapat 2 tinggalan yang berada di lahan ibu Suwarsih, dusun Krajan ditemukan 2 dan dusun Karang Tengah ditemukan 1 sarkofagus akan tetapi sarkofagus yang berada di dusun Krajan dan Karang Tengah sudah hancur hanya menyisakan bekas lokasinya saja.

Pada tahun 1980-an , warga desa Cemara menemukan kompleks penguburan saarkofagus yang disebut *bhendhusa* oleh warga sekitar secara tidak sengaja. Kemudian sarkofagus atau *bhendhusa* khususnya yang berada di Situs Cemara pada lahan milik ibu Suwarsih ditemukanya emas, tombak dan gerabah yang di dalamnya berisi abu (wawancara penelitian lapang pada tanggal 19 Agustus 2022).

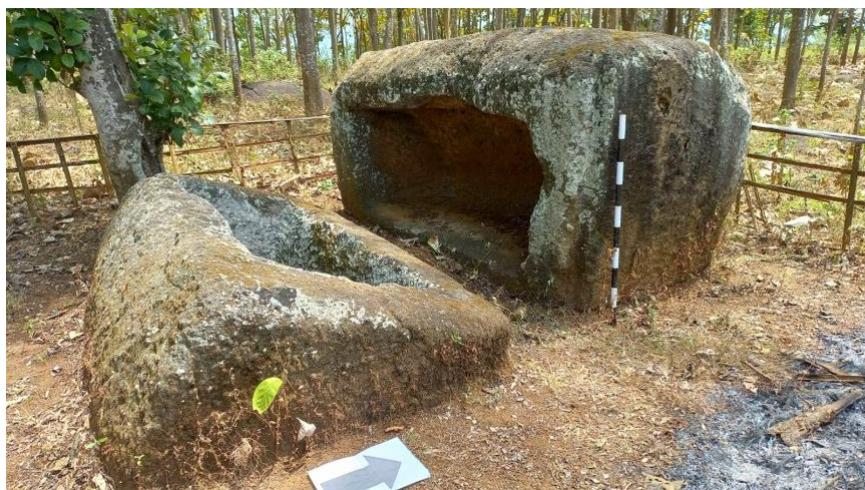
Berdasarkan observasi penelitian dari peneliti di Kecamatan Suboh dan juga hasil wawancara dari warga sekitar, pemilik lahan serta juru pelihara, terdapat tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Kecamatan Suboh yang belum terdata oleh pihak Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo, yaitu terdapat tinggalan atau temuan baru kebudayaan megalitik di Kecamatan suboh, antara lain: a) lumpang batu yang berada di desa Gunung Malang, b) batu berlubang yang berada di desa Dawuan dan c) sarkofagus yang berada di Situs Cemara.

Kecamatan Suboh menurut “Surat Keterangan Bupati Situbondo Nomor:188/392/p/004,2/2020 Tentang Penetapan Cagar Budaya Daerah di Wilayah Kabupaten Situbondo”, menetapkan surat keterangan situs cagar budaya, namun tinggalan Arkeologis di Kecamatan Suboh tidak terdapat di penetapan tersebut sebagai cagar budaya, akan tetapi dalam pendataan cagar budaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo tahun 2021 terdapat situs Cemara akan tetapi terdapat kesalahan mengenai penentuan tempat cagar budaya, dimana di dalam data tersebut menyebutkan bahwa situs Cemara terdapat di Kecamatan Suboh, padahal hal tersebut berbeda dengan data di lapangan setelah peneliti melakukan observasi lapang, karena situs Cemara terdapat di desa Cemara Kecamatan Suboh bukan di Kecamatan Bungatan.

c. Karakteristik, Jumlah dan Pola Persebaran Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Kecamatan Suboh

Pengumpulan data lapangan di situs yang ada di Kecamatan Suboh 18 Desember 2021, 2 Maret 2022, 3 Juli 2022, 18 Agustus 2022, 19 Agustus 2022 dan 31 Oktober 2022. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti berhasil mengumpulkan data lapangan berupa karakteristik tinggalan arkeologis yang berada di Kecamatan Suboh yaitu sarkofagus, batu berlubang dan batu lumpang.

Gambar 1. Sarkofagus (*Bhendhusa*) yang ditemukan bekal kubur gerabah yang didalamnya berisi abu



Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian Lapang Tanggal 19 Agustus 2022

Hasil dari observasi atau survei lapang oleh peneliti di Kecamatan Suboh khususnya di Situs Cemara yang berada di Desa Cemara, tidak ditemukan bekal kubur di sekitaran lokasi tinggalan arkeologis di blok *bhendhusa* Situs Cemara, berdasarkan keterangan Mr. X (orang yang membuka sarkofagus) dan ibu Suwarsih (juru pelihara situs Cemara) pernah ditemukan bekal kubur berjenis emas, tombak dan juga gerabah yang di dalamnya berisi abu.

Jumlah tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo pernah di data oleh penelitian dari Bagyo Prasetyo tahun 1999 dengan judul “Megalitik di Situbondo dan Pengaruh Hindu di Jawa Timur”, yang mana hasil dari penelitian tersebut adalah di Kecamatan Suboh terdapat tinggalan arkeologis yang berjenis batu dakon dan batu lumpang yang terdapat di dua desa yaitu desa Suboh dan desa Dawuan. Akan tetapi setelah peneliti melakukan penelitian lapang, terdapat kesalahan mengenai identifikasi tinggalan yang dilakukan oleh Bagyo Prasetyo tersebut. Kesalahan identifikasi tersebut mengenai tinggalan berjenis batu dakon, padahal kalau dilihat dari ciri fisiknya dakon batu memiliki ciri yaitu sebongkah batu tunggal dalam berbagai bentuk dan ukuran yang pada bagian permukaannya terdapat lubang. Bentuk lubangnya bulat dengan ukuran lebih kecil dan lebih dangkal dibandingkan dengan lumpang batu dan memiliki lubang bermacam-macam yaitu 8, 10, 12, 14, 18, 49 bahkan hingga 54). Letak lubang-lubangnya tersusun teratur, baik formasi maupun komposisinya (Hasanudin, 2015; Sumarjono et al, 2019). Akan tetapi setelah peneliti melakukan observasi lapang batu dakon yang disebutkan Bagyo yang berada di dusun Dakon desa Dawuan memiliki lubang yang tidak tersusun teratur baik formasinya maupun komposisinya, oleh karena itu peneliti menduga bahwa tinggalan di dusun Dakon desa Dawuan tersebut adalah tinggalan arkeologis berjenis monolit batu yaitu batu berlubang.

Terdapat juga pendataan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Situbondo tahun 2018 dan 2021, namun di pendataan tahun 2018 tidak terdapat tinggalan arkeologis di Kecamatan Suboh dan di tahun 2021 terdapat kesalahan dalam hal menentukan lokasi tinggalan, dimana di dalam pendataan tahun 2021 mengatakan bahwa Situs Cemara terdapat di Kecamatan Bungatan, padahal setelah peneliti

melakukan observasi lapang, Situs Cemara berada di desa Cemara Kecamatan Suboh bukan berada di Kecamatan Bungatan.

Data yang telah di sebutkan diatas, merupakan data lama sehingga perlu adanya inventarisasi terbaru di Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo, sehingga peneliti melakukan penelitian lapang dan terdapat temuan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik jenis lain yang terdapat di Kecamatan Suboh. Berikut merupakan data atau inventarisasi tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik terbaru oleh peneliti berdasarkan hasil dari observasi dan survei lapang.

Tabel 1. Tabel Jumlah dan Jenis Terbaru Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Kecamatan Suboh Menurut Observasi Lapang Peneliti

No.	Megalit	Σ	Status
1.	2 buah sarkofagus yang ditemukan di desa Cemara	2	2 buah, yang 1 masih utuh dan 1 lagi tinggal fragmen saja,
2.	Batu Berlubang	3	Kondisinya masih bagus dan masih <i>insitu</i> atau belum dipindah
3.	Lumpang Batu	4	Kondisi masih bagus, dan 3 keadaanya masih <i>insitu</i> atau belum berpindah sedangkan yang 1 sudah berpindah.

(Sumber:Survei Lapang pada Tanggal 19 Agustus 2022)

Tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo yang berhasil terdata dan ditemukan dari hasil observasi atau survei penelitian lapang oleh peneliti, bahwa tinggalan arkeologis di Kecamatan Suboh menyebar ke empat desa yaitu desa Suboh, desa Dawuan, desa Cemara dan desa Gunung Malang.

Tabel 2. Rekapitulasi Jumlah, dan Pola Sebaran Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Kecamatan Suboh

No.	Megalit	Σ	Pola Persebaran
1.	2 sarkofagus, 3 batu berlubang dan 3 batu lumpang	8	Berkelompok, Berdekatan
2.	1 batu lumpang	1	Tunggal, Tidak Berdekatan atau menyebar

Sumber: Survei lapang pada tanggal 19 Agustus 2022

Gambar 2. Peta Sebaran Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Kecamatan Suboh.



Sumber: Corel Draw X7, diakses pada 15 November 2022

d. Jenis dan Fungsi Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Kecamatan Suboh

Tinggalan arkeologi kebudayaan megalitik di Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo memiliki beragam jenis artefak maupun fitus yang tersebar di berbagai titik lokasi pada lokalitas tersebut. Seperti adanya tinggalan arkeologis

berupa lumpang batu, batu berlubang dan sarkofagus. Masyarakat pada lokalitas tersebut memiliki penamaan atau penyebutan mengenai tinggalan arkeologis, seperti halnya sarkofagus yang disebut oleh masyarakat lokal sebagai *bhendhusa*, lumpang batu disebut sebagai *betoh lessong* dan batu berlubang disebut dengan *betoh lobbeng*.

Sarkofagus atau keranda batu memiliki ciri dengan adanya dua buah balok batu besar yang telah dipangkas, masing-masing balok dibentuk menjadi bangun silinder yang difungsikan sebagai wadah dan juga tutup sarkofagus. Bagian tengah dari setiap bangun silinder, baik tutup maupun wadah dibuat rongga atau ruang, namun rongga bagian tutup wadah lebih dalam permukaannya (Prasetyo, 2015). Sehingga bentuk fisik dari sarkofagus tersebut mirip dengan bentuk perahu maupun bentuk dari keranda mayat pada masa kini, sehingga banyak yang menyebut bahwa sarkofagus dengan sebutan keranda batu (Swastika, 2020). Secara etimologis dan terminology tinggalan sarkofagus berasal dari bahasa Breton (Perancis Utara), yang terbentuk dari gabungan dari kata *sarko* yang diartikan sebagai daging, serta kata *phagus* yang diartikan sebagai pemangsa atau pemakan, sehingga secara harfiah tinggalan sarkofagus ialah pemangsa atau pemakan daging (Swastika, 2020).

Sarkofagus berfungsi sebagai wadah kubur yang dibuktikan dengan adanya temuan rangka-rangka manusia pada sarkofagus di Pulau Samosir Sumatera Utara serta temuan rangka manusia pada tinggalan sarkofagus yang terletak di Cacang Pulau Bali (Swastika, 2020). Sarkofagus adalah kubur batu yang terdiri dari wadah dan tutup, serta banyak ditemukan di kawasan Bali dan Jawa Timur, yang pada bagian ujungnya terdapat tonjolan. Masyarakat Bondowoso dan Situbondo menyebut tinggalan sarkofagus ini dengan istilah *Pandhusa* (Daerah Bondowoso) dan *Bhendhusa* (Daerah Situbondo) (Suryanto, 2004).

Sarkofagus di kawasan Situbondo pada umumnya berfungsi sebagai wadah kubur bagi si mayit. Selain sebagai wadah kubur bagi si mayit, sarkofagus juga terdapat tinggalan lain di dalamnya yaitu bekal kubur. Bekal kubur dalam sarkofagus ini dapat berupa manik-manik, emas, benda-benda pusaka, koin serta

benda-benda yang diduga milik dari si mayit. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh peneliti terkait dengan tinggalan arkeologis jenis sarkofagus yang tersebar di Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo, dapat dikatakan terdapat beberapa sarkofagus yang pernah ditemukan bekal kubur seperti emas, benda pusaka seperti tombak dan gerabah yang didalamnya berisi abu.

Batu berlubang atau biasah masyarakat setempat menyebutnya sebagai *betoh lobang*. Merupakan jenis peninggalan yang masuk ke dalam monolit. Monolit merupakan jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang dicirikan oleh bongkahan batu tunggal yang dikerjakan maupun tidak dikerjakan (Swastika, 2020).

Jenis monolit yang ditemukan di Kecamatan Suboh masuk ke dalam monolit tipe 1 yaitu batu berlubang. Fungsi dari batu berlubang, belum dapat diketahui fungsi dari dibuatnya batu berlubang sendiri. Namun dalam berbagai kepercayaan bentuk lingkaran (*circle*) mempunyai banyak makna, antara lain pencerahan dari agama kristen, keutamaan dalam agama hindu dan budha, lubang, pusat perut dan susu bagi suku Asmat, dan masih banyak makna yang lain. Sementara menurut Didier Colin berpendapat bahwa makna lingkaran di ambil dari peradaban kuno yaitu langit dan bola dunia, simbolis dari prinsip feminisme, jika pendapat dari Colin tersebut diterima, berarti bentuk lingkaran ada hubungannya dengan kesuburan tanaman. Dengan demikian dapat disimpulkan fungsi dari batu berlubang adalah media perhitungan waktu yang berkaitan dengan musim tanam (Sukendar, 1981/1982). Namun, untuk fungsi secara jelas dari batu berlubang hingga saat ini belum diketahui secara jelas. (Swastika, 2020).

Lumpang batu atau *stone mortar* merupakan jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik dengan ciri bongkahan batu tunggal dengan lubang yang berbentuk bulat pada permukaan atas. Lubang pada lumpang batu umumnya berjumlah satu, namun ada juga di beberapa tempat di temukan lubang lumpang batu dengan jumlah dua, tiga, atau empat (Prasetyo, 2015) dan bahkan ada yang memiliki lubang hingga delapan (Swastika, 2020). Untuk lumpang yang memiliki lubang lebih dari satu, menurut Prasetyo (2015) lubang lumpang batu memiliki sekat yang menonjol diantara lubang lumpang batu.

Fungsi lumpang batu memiliki beberapa tafsir. Tafsir pertama menurut Soejono dan Leirissa dalam Swastika (2020) lumpang batu difungsikan sebagai sarana ritual pemujaan terhadap nenek moyang yang ditemukan di tepi Danau Sentani (Jayapura, Papua). Tafsir kedua yang dikemukakan oleh Pasaribu dalam Swastika (2020), lumpang batu berasosiasi dengan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik lain berupa dolmen dan sarkofagus (*jolang batu*) di Situs Tugu Gede, Sukabumi (Jawa Barat). Tafsir ketiga yakni fungsi lumpang sebagai sarana penumbuk biji-bijian. Tafsir ketiga ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin tahun 2015 di wilayah Sulawesi Selatan. Menurut Hasanuddin dalam Swastika (2020) perbedaan pada jumlah lumpang tidak menyebabkan perbedaan bahwa lumpang memang dipergunakan sebagai sarana biji-bijian. Hal ini didasarkan pada karakteristik dari lubang lumpang yang memiliki permukaan yang halus dan lubang yang mengecil kebawah, kecuali lumpang yang dipergunakan khusus untuk menumpuk dedaunan, biasanya memiliki lubang lumpang yang dangkal (landai).

Beberapa tafsir menyebutkan beberapa fungsi dari lumpang batu, namun lumpang batu yang terdapat di Kecamatan Suboh merupakan jenis lumpang yang digunakan sebagai penumbuk biji-bijian, seperti kopi jagung dan biji-bijian lainnya karena memiliki karakteristik lubang yang mengecil kebawah. Hal tersebut didasarkan pada versi tafsir ketiga yang diperkuat oleh peneliti etnoarkeologi yang dilakukan oleh Hasanuddin di Sulawesi Selatan. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian dan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti di lapangan.

e. Konsepsi Kepercayaan yang Melandasi Pembuatan Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Kecamatan Suboh

Kebudayaan megalitik tidak terlepas dari konsepsi kepercayaan mengenai adanya alam kehidupan sesudah mati, sehingga ketika telah meninggal maka arwahnya dianggap tidak lenyap begitu saja namun berpindah ke alam kehidupan lain, yaitu kehidupan kembali sesudah mati atau yang dikenal dengan istilah *rebirth*. Sehingga dengan adanya keyakinan bahwa adanya kehidupan kembali

setelah mati, maka untuk menjamin kehidupan selanjutnya, si mati dibekali dengan perhiasan atau berbagai macam keperluan sehari-hari seperti periuk atau perkakas lainnya yang dikuburkan Bersama-sama dengan mayat dari si mati (Prasetyo, 2015).

Data-data yang telah berhasil dikumpulkan selama penelitian telah menunjukkan fakta bahwa komunitas pendukung megalitik yang telah menghasilkan berbagai tinggalan arkeologi kebudayaan megalitik di Kecamatan Suboh telah mengenal suatu ideologi dan sistem religi. Adanya sistem religi atau konsepsi kepercayaan di Kecamatan Suboh tampak jelas atau *real* berdasarkan fakta-fakta sebagai berikut:

- 1) Penguburan menggunakan sarkofagus atau keranda kubur di Kecamatan Suboh
- 2) Arah hadap tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik khususnya sarkofagus menghadap ke arah barat timur sesuai dengan arah terbit dan tenggelamnya matahari
- 3) Ditemukanya bekal kubur di dalam sarkofagus seperti gerabah yang didalamnya berisi abu, emas-emas dan juga tombak (Penelitian lapang dan wawancara pada tanggal 31 oktober 2022).

Berdasarkan uraian diatas apabila dikaitkan dengan tinggalan-tinggalan arkeologis megalit di Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo serta dikolaborasikan berdasarkan interpretasi dari peneliti berdasarkan data hasil pengamatan dan observasi lapang oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang tersebar di kecamatan Suboh berkaitan hanya 2 konsep dari 3 konsep religi kebudayaan megalitik yaitu, *1. Kematian tidak membawa perubahan esensial terhadap martabat seseorang, 2. Roh atau arwah seseorang tidaklah lenyap di saat kematian tiba, melainkan menuju ke alam lain atau dunia roh atau arwah.*

Keseluruhan pembahasan tentang sistem kepercayaan komunitas megalitik di Kecamatan Suboh sebagaimana telah diuraikan diatas, dapat diintisarikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Konsepsi Religi Komunitas Megalitik di Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo

Sistem Religi	Konsepsi Religi	Praktik Religi	Bukti
<i>Ancestor Worship</i>	Kematian tidak membawa perubahan esensial terhadap martabat seseorang	Pemujaan Roh nenek moyang	Keberadaan sarkofagus yang berfungsi sebagai wadah kubur
	Roh seseorang tidaklah lenyap di saat kematian itu tiba, melainkan pergi menuju ke suatu tempat atau dunia lain (dunia roh nenek moyang)	Penyertaan bekal kubur	Penyertaan perhiasan berbentuk emas, tombak dan gerabah yang berisi abu di dalam sarkofagus.
		Orientasi arah hadap	Timur-barat mengikuti rotasi matahari (sarkofagus A)

(Sumber : Penelitian lapang dan wawancara pada tanggal 31 oktober 2022)

f. Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Sistem Budaya Komunitas Pembuat Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Kecamatan Suboh

Komunitas pendukung kebudayaan megalitik di Kecamatan Suboh pada masa lampau telah mengenal dan menerapkan semangat *egalitarian* atau semangat gotong-royong serta adanya stratifikasi sosial di dalam kehidupan sosial mereka, hal ini didasarkan pada adanya bukti atau fakta temuan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik berukuran massif yang berfungsi sebagai wadah kubur yaitu sarkofagus.

Kehidupan ekonomi dari masyarakat atau komunitas pendukung kebudayaan megalitik di Dataran Tinggi Iyang-Ijen khususnya di Kabupaten Situbondo dipastikan telah memiliki tatanan ekonomi yang cukup kompleks, pola subsistensi masyarakat atau komunitas pendukung megalitik pada lokalitas tersebut bertumpu pada pertanian (Swastika, 2020).

Berdasarkan fakta tersebut dapat dikatakan bahwa komunitas pendukung kebudayaan megaliti di Situs Tlogosari Kecamatan Sumbermalang pada masa lampau telah mengenal pola subsistensi pertanian, dengan adanya fakta atau data lapang oleh peneliti pada saat melakukan observasi pada situs tersebut yaitu

adanya temuan baru tinggalan arkeologis megalitik jenis lumpang batu. Lumpang batu merupakan jenis tinggalan arkeologis megalit yang berhubungan dengan landasan konsepsional profan (tidak bersangkutan dengan agama, kepercayaan atau tujuan ke-agamaan) atau lebih berhubungan dengan segi kehidupan, lumpang batu berhubungan dengan kegiatan profan non-astronomis seperti kegiatan perekonomian, peternakan dan pertanian. Peneliti dapat menduga bahwa pada masa lampau masyarakat atau komunitas pendukung kebudayaan megalitik di Situs Tlogosari Kecamatan Sumbermalang telah mengenal pola hunian menetap dikarenakan adanya bukti beberapa temuan lumpang batu yang dapat mengindikasikan bahwa komunitas pendukung megaliti pada Situs Tlogosari telah mengenal sistem pertanian dan perkebunan di masa lampau.

Berdasarkan fakta-fakta terkait tinggalan kebudayaan megalitik yang terdapat di Sumba Tengah memiliki kesamaan dengan tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo yaitu,

1. Adanya kesamaan wadah kubur yang dijadikan sebagai ritus pemakaman,
2. Adanya kesamaan mengenai kepercayaan terhadap arwah atau roh nenek moyang (*ancestor-worship*).
3. Adanya kesamaan budaya *egalitarian* atau gotong royong.
4. Adanya kesamaan bahwa terdapat stratifikasi sosial atau tingkatan status sosial yang dilihat dari adanya ritus pemakaman primer menggunakan wadah kubur dan
5. Adanya kesamaan mengenai konsepsi kepercayaan yang mempercayai bahwa roh atau arwah nenek moyang memiliki keistimewaan yang harus dijaga dan dihormati (Handini, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisa fakta-fakta yang telah didapat dari hasil observasi lapang oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan jawaban dari rumusan masalah yang ada sebagai berikut.

1. Jumlah tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Kecamatan Suboh yang masih ada yaitu berjumlah 9 tinggalan, dengan menyebar ke 4 desa yaitu desa Cemara dengan tinggalan berjenis sarkofagus berjumlah 2, desa Dawuan dengan tinggalan berjenis batu berlubang berjumlah 3, desa Suboh dengan tinggalan berjenis lumpang batu berjumlah 1, dan desa Gunung Malang dengan tinggalan berjenis lumpang batu berjumlah 3. Tipologi tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Kecamatan Suboh memiliki dua jenis, yakni batu andesit dan batu breksi.
2. Sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukung kebudayaan megalitik di Kecamatan Suboh pada masa lampau, berdasarkan hasil observasi penelitian lapang oleh peneliti, sebagai berikut:
 - a. Sistem kepercayaan komunitas megalitik di Kecamatan Suboh menganut sistem kepercayaan terhadap nenek moyang (*ancestor-worship*) dan juga ritus upacara penguburan primer menggunakan wadah kubur (*Primary burial*), dengan tiga konsep religi. Hal tersebut dilihat dari tinggalan kompleks sarkofagus dan adanya temuan bekal kubur yang dibuat sebagai sarana pemujaan terhadap roh nenek moyang, ritus penguburan menggunakan wadah kubur dan orientasi arah hadap tinggalan, percaya bahwa arwah atau roh nenek moyang akan tinggal dan abadi di tempat yang tinggi memiliki pengaruh pada kehidupan selanjutnya, serta mempercayai arwah atau roh nenek moyang dianggap istimewa dan harus dihormati serta dipuaskan. Berdasarkan adanya tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang bersifat *sakral*, serta adanya tinggalan arkeologis lain yang berasosiasi dengan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik pada Kecamatan Suboh, dapat dikatakan bahwa masyarakat atau komunitas pendukung kebudayaan megalitik di Kecamatan Suboh pada masa lampau terkait sistem kepercayaan menganut dua konsep religi yaitu 1. *Kematian tidak membawa perubahan esensial terhadap martabat seseorang*, 2. *Roh atau arwah seseorang tidak lenyap di saat kematian tiba, melainkan menuju ke alam lain atau dunia roh atau arwah*.

3. Sistem kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi komunitas megalitik di Kecamatan Suboh pada masa lampau berdasarkan hasil observasi penelitian lapang oleh peneliti, sebagai berikut:
 - a. Sistem kehidupan sosial dan ekonomi komunitas megalitik di Kecamatan Suboh telah mengenal sistem stratifikasi sosial yang ditunjukkan pada tinggalan yang berhubungan dengan ritus penguburan primer dengan menggunakan wadah kubur yaitu, adanya 2 tinggalan sarkofagus dan mengenal sistem budaya gotong-royong atau *egalitarian* pada pembuatan benda megalit yang dibuktikan dengan adanya temuan tinggalan sarkofagus. Kehidupan ekonomi jika dilihat dari temuan berupa lumpang batu dan adanya temuan bekal kubur dalam sarkofagus maka dapat dipastikan bahwa masyarakat pendukung kebudayaan megalitik di Kecamatan Suboh menggantungkan hidup pada sektor pertanian, dan memiliki ekonomi yang berkecukupan dengan adanya tinggalan berupa sarkofagus, serta adanya temuan bekal kubur seperti emas, pusaka, dan gerabah menandakan sebagai *ending* dari pesta jasa yang dilakukan oleh masyarakat pendukung megalitik di Situs Tlogosari Kecamatan Sumbermalang.
 - b. Berdasarkan fakta-fakta terkait tinggalan kebudayaan megalitik yang terdapat di Sumba memiliki kesamaan dengan tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo yaitu, 1. Adanya kesamaan tinggalan megalitik wadah kubur yang difungsikan sebagai ritus pemakaman primer menggunakan wadah kubur (*primary burial*). 2. Adanya kesamaan mengenai kepercayaan terhadap arwah atau roh leluhur atau nenek moyang (*ancestor-worship*). 3. Adanya kesamaan budaya *egalitarian* atau gotong royong. 4. Adanya kesamaan bahwa terdapat stratifikasi sosial atau tingkatan status sosial yang dilihat dari adanya ritus pemakaman primer menggunakan wadah kubur. 5. Adanya kesamaan mengenai konsepsi kepercayaan yang mempercayai bahwa roh atau arwah nenek moyang memiliki keistimewaan yang harus dijaga dan dihormati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Nur Cholis Fitri Handoko sebagai penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, yaitu bapak Muzaki dan ibu Siti Masruroh, kedua orang tua angkat yaitu bapak Winardi dan ibu Siti Aisyah dan adek yaitu saudari Sifa Maulida Nafisah. Penulis juga mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada bapak dosen pembimbing dan dosen penguji yaitu bapak Drs. Kayan Swastika, M.Si, Dr. Moh. Na'im, M.Pd, Drs. Sumarjono, M.Si dan bapak Akhmad Ryan Pratama, S.Hum.,M.A, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis hingga terselesainya penulisan jurnal ilmiah ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang membantu dalam menyelesaikan penulisan jurnal ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Situbondo. (2019). *Statistik Daerah Situbondo 2019*. Situbondo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo. (2021). *Data Situs Cagar Budaya*. Situbondo: Bidang Cagar Budaya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. (1988). *Laporan Hasil Kegiatan Registrasi dan Informasi di Daerah Kabupaten Situbondo 24-30 Juli 1988*. Trowulan: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah: Pengantar Pokok Metode Sejarah*. UI Press.
- Handini, R. (2019). *Kubur Batu Sebagai Identitas Diri Masyarakat Sumba: Bukti Keberlanjutan Budaya Megalitik di Anakalang, Sumba Tengah*. AMERTA Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 37 No.1 Hal: 39-54
- Hasanudin. (2015). *Kebudayaan Megalitik Di Sulawesi Dan Hubungannya Dengan Asia Tenggara. Disertasi*. Universiti Sains Malaysia.
- Herawati Jenny. A.K.J, dkk. (1988). *Laporan Hasil Kegiatan Registrasi Dan Informasi di Daerah Kab. Situbondo*. Trowulan: Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala

- Kartodirdjo, S, (2019). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Keputusan Bupati Situbondo. Nomor: 188/392/P/004.2/2020. Tentang Penetapan Cagar Budaya di Wilayah Kabupaten Situbondo
- Prasetyo, B. (1999). *Megalitik di Situbondo dan Pengaruh Hindu di Jawa Timur*. Berkala Arkeologi. XXI (2) : 22-29
- Prasetyo, B. (2015). *Megalitik (Fenomena yang Berkembang di Indonesia)*. Yogyakarta: Galangpress.
- Prasetyo, B. (2013). *Persebaran dan bentuk-bentuk Megalitik Indonesia: Sebuah pendekatan kawassan*. Kalpataru: Majalah Arkeologi 22 (2)
- Prasetyo, B, dkk. (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 1*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hove
- Prasetyo, B, (2015). *Eksotisme Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarjono, dkk. (2019). *Kebudayaan Megalitik di Situbondo: Jejak-jejak dan Tafsir Historisnya*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo
- Sumarjono, dkk. (2018). *Ceritera di Balik Ribuan Megalitik Kehidupan Komunitas Megalitik Besuki di Bondowoso Jawa Timur*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Swastika, K. (2020). *Kebudayaan Megalitik Di Dataran Tinggi Iyang-Ijen: JejakJejak, Kronologi, serta Gambaran Sistem Budaya dan Sistem Sosial Pendukungnya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Swastika, K. (2020). *Kebudayaan Megalitik di Indonesia: Persebaran, Tipologi, Asal-Usul, dan Kronologinya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.